KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1540-1555
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3338

Perubahan Pola Komunikasi dan Variasi Bahasa Mahasiswa di Media Sosial: Sebuah Kajian Konseptual

Ica Arlania Putri[1], M. Raafi Azlan Rinandi[2], Salsabila Cahya Endria[3], Shafni Putri Selya[4], Tiva Tsabita[5], Ere Mardella Arbiani[6]
[1,3,4] Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Riau
[2] Program Studi Teknik Sipil Universitas Riau
[5] Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau
[6] Universitas Riau
*Penulis Korespondensi: ica.arlania1661@student.unri.ac.id m.raafi2824@student.unri.ac.id salsabila.cahya4564@student.unri.ac.id shafni.putri3377@student.unri.ac.id tiva.tsabita7730@student.unri.ac.id ere.mardiani@lecturer.unri.ac.id

Abstract. *Social media has become a primary communication space for university students and shapes how they interact and choose language. This conceptual article synthesizes earlier research on students' social media use, changing communication patterns, language variation, and language politeness. A literature study of twelve scholarly publications from 2022–2026 was conducted using thematic analysis. The synthesis indicates that (1) students use social media for social, informational, self-expression, and academic needs; (2) digital communication encourages concise, expressive, and informal language, including slang, foreign elements, and abbreviations; (3) language choice is influenced by speaker characteristics, relationships and situations, communicative purposes, and platform trends; and (4) the central issue is not the presence of slang but the ability to shift registers appropriately, especially when addressing lecturers. Available evidence relies on small samples and self-reports or screenshots, so future studies should directly measure register-switching competence.*

Keywords: *social media; university students; language variation; slang; language politeness*

Abstrak. Media sosial telah menjadi ruang komunikasi utama mahasiswa dan memengaruhi cara mereka berinteraksi serta memilih bahasa. Artikel konseptual ini bertujuan menyintesis temuan penelitian terdahulu tentang penggunaan media sosial, perubahan pola komunikasi, variasi bahasa, dan kesantunan berbahasa mahasiswa. Kajian dilakukan melalui studi pustaka terhadap dua belas publikasi ilmiah tahun 2022–2026 dengan analisis tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa (1) media sosial dipakai mahasiswa untuk kebutuhan sosial, informasi, ekspresi diri, dan akademik; (2) komunikasi digital mendorong bahasa yang ringkas, ekspresif, dan informal, termasuk bahasa gaul, unsur asing, serta singkatan; (3) pilihan ragam bahasa dipengaruhi ciri penutur, hubungan dan situasi, tujuan berbahasa, serta tren platform; dan (4) persoalan utama bukan keberadaan bahasa gaul, melainkan ketepatan berpindah ragam sesuai lawan bicara, terutama kepada dosen. Bukti empiris yang tersedia masih terbatas pada sampel kecil dan data berupa pengakuan atau tangkapan layar, sehingga penelitian lanjutan perlu mengukur kompetensi alih ragam secara langsung.

Kata kunci: media sosial; mahasiswa; variasi bahasa; bahasa gaul; kesantunan berbahasa

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital mengubah cara masyarakat menyampaikan, mengakses, dan mengonsumsi informasi. Hasan dkk. (2023) menggambarkan perubahan ini sebagai pergeseran mendasar dalam komunikasi: pesan dapat melintasi batas geografis dan waktu, dan publik tidak lagi sekadar menjadi penerima, tetapi juga ikut membuat dan membagikan isi. Di lingkungan perguruan tinggi, perubahan itu paling terasa pada

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 11 November 2026

mahasiswa, yang memakai WhatsApp, Instagram, dan TikTok sebagai ruang percakapan sehari-hari (Nasrullah dkk., 2026). Perubahan saluran komunikasi ikut memengaruhi praktik berbahasa. Di ruang digital muncul beragam bentuk bahasa baru. Nasrullah dkk. (2026) menemukan 15 bentuk bahasa prokem dari data 56 mahasiswa, sedangkan Hafizah dan Widiansyah (2026) memetakan sembilan kategori variasi bahasa pada unggahan Instagram mahasiswa. Fibria dan Widiarto (2022) menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bahasa percakapan antarteman mahasiswa dan dikenal melalui media sosial.

Para peneliti belum sepakat tentang dampaknya. Ananta dkk. (2025) menekankan bahwa bahasa Indonesia yang sesuai kaidah perlu berperan sebagai penyeimbang bahasa gaul agar komunikasi tetap santun. Usiono dkk. (2025) menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terlalu intens dapat mengaburkan batas antara situasi formal dan informal. Sebaliknya, Nurhaiza dkk. (2025) menemukan bahwa mahasiswa tetap memahami pentingnya bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi akademik, sehingga fleksibilitas berbahasa di era digital dibaca sebagai adaptasi, bukan penggantian. Di sisi lain, cara mahasiswa menghubungi dosen melalui aplikasi pesan menjadi persoalan etika tersendiri (Azmi dkk., 2022).

Temuan-temuan tersebut tersebar pada penelitian kecil yang masing-masing menyoroti satu sisi: bentuk kata, fungsi sosial, dampak terhadap bahasa baku, atau etika berkomunikasi. Dalam sumber yang dikaji, penulis belum menemukan telaah yang menghubungkan keempatnya sebagai satu rangkaian, yaitu dari penggunaan media sosial, perubahan pola komunikasi, munculnya variasi bahasa, hingga tuntutan kesantunan. Padahal hubungan antarsisi itu penting, sebab sulit menilai apakah bahasa gaul mengganggu kesantunan tanpa mengetahui dalam situasi apa dan kepada siapa bahasa itu dipakai.

Artikel konseptual ini bertujuan menyintesis temuan penelitian terdahulu untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana media sosial digunakan mahasiswa dan mengubah pola komunikasinya; (2) bagaimana variasi bahasa muncul dan faktor apa yang memengaruhinya; serta (3) apa implikasinya bagi kesantunan dan etika berbahasa mahasiswa, khususnya terhadap dosen dan sesama mahasiswa. Kontribusi artikel ini adalah kerangka pembacaan yang menempatkan ketepatan memilih ragam bahasa sebagai inti persoalan, disertai agenda penelitian lanjutan.

2. METODE

Artikel ini merupakan kajian konseptual berbasis studi pustaka. Sumber yang ditelaah terdiri atas dua belas publikasi ilmiah berbahasa Indonesia yang terbit pada 2022–2026 dan tersedia teks lengkapnya (Tabel 1). Sumber dipilih karena membahas komunikasi digital, bahasa gaul dan variasi bahasa, serta kesantunan atau etika berkomunikasi pada mahasiswa dan generasi muda. Satu sumber, yaitu Defina (2023) tentang pemakaian bahasa daerah, dipakai sebagai pembanding untuk melihat posisi bahasa daerah di tengah komunikasi digital generasi muda.

Penulis membaca setiap sumber, mencatat tujuan, desain, jumlah dan jenis data, temuan, serta simpulannya, lalu mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema melalui analisis tematik, yaitu penggunaan media sosial dan pola komunikasi, variasi bahasa, serta kesantunan dan etika berkomunikasi. Temuan yang berbeda dibandingkan dengan mempertimbangkan perbedaan konteks dan ukuran data. Pendapat ahli yang tidak dibaca dari sumber aslinya dirujuk dengan keterangan "dalam" dan hanya dipakai sebagai penjelas, bukan sebagai bukti utama. Penelusuran sumber dalam kajian ini tidak menggunakan protokol systematic literature review yang terperinci, seperti pencatatan basis data, kata kunci, dan alur penyaringan; karena itu, metode ini lebih tepat disebut studi pustaka dengan analisis tematik, bukan SLR. Keterbatasan lainnya ialah sebagian sumber berskala kecil dan mutu pelaporan metode tidak seragam, sehingga simpulan dipahami sebagai sintesis konseptual, bukan generalisasi.

Tabel 1

Sumber yang Dikaji

Sumber	**Fokus**	**Desain dan data**
Azmi dkk. (2022)	Etika berkomunikasi mahasiswa melalui WhatsApp	Tidak konsisten: abstrak menyebut analisis isi kualitatif dan observasi-dokumentasi, sedangkan bagian metode menyebut studi literatur; hasil merujuk WhatsApp grup mahasiswa 4H
Fibria & Widiarto (2022)	Bahasa gaul mahasiswa Universitas Dr. Soetomo	Kualitatif; wawancara dan dokumentasi; 10 mahasiswa
Defina (2023)	Kebijakan dan pemakaian bahasa daerah	Studi literatur

Sumber	Fokus	Desain dan data
Hasan dkk. (2023)	Transformasi komunikasi massa era digital	Studi kepustakaan, kualitatif
Alamsyah dkk. (2024)	Transformasi media dan dinamika komunikasi	Abstrak menyebut studi literatur, wawancara, dan analisis konten; bagian metode memuat rencana berwaktu mendatang, sehingga data lapangan aktual tidak jelas
Usiono dkk. (2025)	Bahasa gaul mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat UINSU	Kualitatif; wawancara dan observasi; 20 narasumber
Nurhaiza dkk. (2025)	Ragam bahasa Indonesia mahasiswa di era digital	Deskriptif kualitatif; observasi dan wawancara; 20 mahasiswa
Ananta dkk. (2025)	Peran bahasa Indonesia dalam kesantunan berbahasa di media sosial	Systematic literature review
Hafizah & Widiansyah (2026)	Variasi bahasa mahasiswa pada Instagram	Deskriptif kualitatif; keterangan unggahan Instagram mahasiswa; jumlah akun tidak dinyatakan
Nasrullah dkk. (2026)	Bentuk dan fungsi sosial bahasa prokem mahasiswa	Deskriptif kualitatif; observasi, dokumentasi, wawancara; 56 informan
Lazuardi & Dewi (2025)	Bahasa gaul sebagai praktik komunikasi budaya di lingkungan akademik	Kualitatif deskriptif; observasi, dokumentasi, dan wawancara; 10–12 informan
Solossa dkk. (2026)	Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi akademik mahasiswa	Deskriptif kualitatif; observasi, wawancara, dan dokumentasi; jumlah informan tidak dirinci

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa

1.1 Intensitas dan Tujuan Penggunaan

Sumber-sumber yang dikaji menggambarkan media sosial sebagai bagian dari keseharian mahasiswa, tetapi sepanjang yang penulis telaah tidak ada yang mengukur intensitasnya secara kuantitatif, misalnya lewat durasi atau frekuensi penggunaan. Gambaran intensitas hanya tersirat dari banyaknya percakapan dan unggahan yang menjadi data. Nasrullah dkk. (2026) mengumpulkan data dari WhatsApp, TikTok, dan

Instagram, sedangkan Hafizah dan Widiansyah (2026) menunjukkan bahwa mahasiswa memakai Instagram untuk berbagi aktivitas, kesenangan, bahkan keluh kesah. Fibria dan Widiarto (2022) menambahkan bahwa mahasiswa mengikuti apa yang sedang viral di berbagai platform, termasuk dalam hal bahasa.

Tujuan penggunaannya beragam. Hasan dkk. (2023) menjelaskan bahwa era digital memberi publik akses informasi yang luas, kendali lebih besar atas isi yang dikonsumsi, dan kesempatan menjadi pembuat isi. Alamsyah dkk. (2024) menguraikan peluang media digital berupa akses informasi dan partisipasi publik, tetapi sumber ini perlu dibaca secara hati-hati karena bagian metodenya memuat uraian rencana penelitian dengan bentuk waktu mendatang dan tidak menjelaskan data lapangan yang benar-benar telah terkumpul. Jika dibaca bersama, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mahasiswa mencakup kebutuhan sosial, informasi, ekspresi diri, dan hiburan. Pembagian kebutuhan itu tampak pula pada platform: percakapan akrab banyak ditemukan di WhatsApp, ekspresi diri lewat keterangan foto di Instagram, dan kosakata yang sedang tren di TikTok (Hafizah & Widiansyah, 2026; Nasrullah dkk., 2026; Wibisono & Fauziah, 2024, dalam Nurhaiza dkk., 2025). Pembacaan ini merupakan interpretasi penulis, karena belum ada sumber yang membandingkan platform secara langsung.

1.2 Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi dan Interaksi Mahasiswa

Sebagai sarana komunikasi, media sosial membuka jejaring yang tidak dibatasi jarak dan memberi ruang bagi pengguna untuk berbagi serta menanggapi informasi (Hasan dkk., 2023). Dalam lingkup akademik, aplikasi pesan menjadi kebutuhan tersendiri bagi mahasiswa, termasuk untuk menghubungi dosen (Azmi dkk., 2022). Media ini juga menampung bahasa dengan tingkat formalitas yang sangat berbeda. Hafizah dan Widiansyah (2026) menemukan, dalam unggahan mahasiswa, tuturan akrab seperti panggilan sayang antarteman, tanggapan sopan kepada dosen (“Baik Pak! Siap dilaksanakan tugasnya”), hingga foto surat keputusan rektor yang berbahasa baku. Dengan demikian, media sosial bukan ruang yang otomatis informal; ia menampung berbagai ragam sesuai siapa berbicara kepada siapa.

Sumber yang dikaji juga mengingatkan sejumlah risiko. Hasan dkk. (2023) membahas ketergantungan pada teknologi digital, hoaks, privasi, dan etika bermedia. Pembahasan ini bersifat umum dan tidak mengukur dampaknya secara khusus pada

mahasiswa, sehingga perlu dibaca sebagai pemetaan tantangan, bukan bukti sebab-akibat pada kelompok mahasiswa. Alamsyah dkk. (2024) juga membahas tantangan komunikasi digital, tetapi sumber tersebut perlu diperlakukan secara hati-hati karena bagian metodenya memuat rencana penelitian dengan bentuk waktu mendatang dan tidak menjelaskan data lapangan aktual.

2. Perubahan Pola Komunikasi Mahasiswa

2.1 Perubahan Cara Berinteraksi secara Sosial dan Akademik

Hasan dkk. (2023) menyimpulkan bahwa digitalisasi mengubah komunikasi dari pola satu arah menjadi dua arah, bahkan banyak arah: pengguna dapat menanggapi isi lewat komentar, tanda suka, dan bagikan, sehingga terbuka ruang diskusi antara pembuat isi dan khalayak. Pada mahasiswa, pola ini terlihat dalam percakapan harian dengan teman maupun dalam urusan perkuliahan. Azmi dkk. (2022) menyebut aplikasi pesan seperti WhatsApp sebagai kebutuhan dalam urusan akademik, sehingga cara mahasiswa menyusun pesan kepada dosen menjadi bagian dari etika akademik.

Mahasiswa tidak berkomunikasi dengan gaya yang sama dalam semua keadaan. Chaer (2010, dalam Nurhaiza dkk., 2025) menjelaskan bahwa ragam bahasa muncul karena perbedaan situasi, tempat, dan hubungan sosial penutur. Pandangan ini sejalan dengan Holmes (2013, dalam Nasrullah dkk., 2026) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dapat menandai hubungan sosial, identitas kelompok, dan tingkat kedekatan, serta dengan Halliday (1978, dalam Nasrullah dkk., 2026) yang memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial. Pada data mahasiswa, pola itu terlihat jelas. Nurhaiza dkk. (2025) menemukan ragam resmi pada situasi akademik dan ragam tidak resmi pada percakapan santai. Latupapua dan Pattikawa (2025, dalam Nurhaiza dkk., 2025) menyebutnya gejala diglosia: ragam tinggi untuk presentasi, diskusi ilmiah, dan tulisan formal, ragam rendah untuk percakapan santai dan komunikasi digital. Fibria dan Widiarto (2022) menegaskan bahwa penutur perlu mengetahui kondisi dan lawan bicaranya, sebab bahasa gaul tidak patut dipakai kepada orang tua, guru, dan dosen.

Perubahan lain berkaitan dengan keterbatasan media berbasis teks. Crystal (2011, dalam Nurhaiza dkk., 2025) menyatakan bahwa media digital mengaburkan batas antara bahasa lisan dan tulisan, yang tampak pada singkatan, emotikon, dan istilah serapan. Nasrullah dkk. (2026) menambahkan bahwa karena intonasi dan tawa tidak tersedia dalam teks, mahasiswa memakai bentuk seperti wkwk untuk menggantikannya.

Keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi teks dapat membuat konteks pesan lebih sulit dikenali; karena itu, pembaca perlu mempertimbangkan konteks dan hubungan dengan pengirim sebelum menafsirkan pesan.

Sumber-sumber yang dikaji lebih menunjukkan bertambahnya saluran dan ragam komunikasi daripada hilangnya komunikasi langsung. Dampak jangka panjang media sosial terhadap interaksi tatap muka mahasiswa belum diukur secara khusus oleh penelitian yang ada.

2.2 Penggunaan Bahasa Gaul, Bahasa Asing, Singkatan, dan Akronim

Fibria dan Widiarto (2022) mendefinisikan bahasa gaul sebagai bahasa nonresmi remaja yang bersifat sementara, yang istilahnya mulai dikenal pada akhir 1980-an. Nasrullah dkk. (2026) memakai istilah bahasa prokem untuk fenomena serupa dan mencatat bahwa bentuknya terus berubah mengikuti tren. Pada mahasiswa, bahasa ini hadir dalam bentuk yang beragam. Hafizah dan Widiansyah (2026) mengelompokkannya menjadi pergeseran makna (misalnya *ngegas* dan *hp kentang*), pelesapan vokal (*gblk*, *hqq*), olah kata dari kata asal (*bwang*, *sans*, *tercyduck*), dan kata baru (*gedeg*, *cuy*, *mehong*, *beut*).

Unsur bahasa asing, terutama bahasa Inggris, juga lazim. Nasrullah dkk. (2026) mencatat *spill*, *bestie*, *OOT*, dan *PAP*, serta menegaskan bahwa unsur asing itu dipakai berdampingan dengan bahasa Indonesia, bukan tanda mahasiswa meninggalkannya. Hafizah dan Widiansyah (2026) menemukan sapaan *Alohaaa guys* dan ungkapan *I LOVE U GUYS*, lalu mengaitkannya dengan pengaruh globalisasi dan motif prestise, yakni rasa bangga karena mampu memakai bahasa yang tidak semua orang kuasai (Rahardi, 2014, dalam Hafizah & Widiansyah, 2026). Mereka juga menilai bahwa variasi bahasa tidak sekadar alih kode atau campur kode, tetapi berkaitan dengan motif penutur (Belahcen dkk., 2017, dalam Hafizah & Widiansyah, 2026). Sejalan dengan itu, menurut penulis artikel ini, satu atau dua kosakata asing yang terselip dalam kalimat berbahasa Indonesia lebih tepat dipahami sebagai pencampuran unsur daripada alih kode yang utuh.

Singkatan dan pemendekan juga menonjol. Solossa dkk. (2026) mencatat bentuk seperti OTW, BTW, GWS, mager, gabut, baper, healing, spill, bestie, flexing, dan FYP dalam komunikasi mahasiswa. Lazuardi dan Dewi (2025), melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara semi-terstruktur terhadap 10–12 informan, menggambarkan bahasa gaul sebagai penanda identitas kelompok dan sarana adaptasi

budaya di lingkungan kampus. Nasrullah dkk. (2026) menguraikan mager (malas gerak), baper (bawa perasaan), gamon (gagal move on), dan OOT (out of topic), dan menafsirkannya sebagai cara menyampaikan maksud secara ringkas dalam komunikasi yang cepat. Hafizah dan Widiansyah (2026) mencatat bahwa pelesapan vokal banyak terjadi pada kata makian dan berfungsi menghaluskannya. Fungsi-fungsi ini bersifat sosial sekaligus praktis. Nasrullah dkk. (2026) merangkumnya menjadi penanda keakraban dan solidaritas (cuy, bestie, kuy), ekspresi emosi (wkwk, baper, gamon), dan efisiensi pesan (OOT, PAP, spill), sementara mahasiswa dalam penelitian Fibria dan Widiarto (2022) menyebut bahasa gaul membuat percakapan nyaman, menghibur, dan singkat.

Dua hal patut dicatat. Pertama, mahasiswa tidak hanya memakai bahasa gaul. Dengan memakai lima ragam Joos (1976, dalam Hafizah & Widiansyah, 2026), Hafizah dan Widiansyah (2026) menemukan ragam intim, santai, konsultatif, resmi, hingga beku dalam unggahan mahasiswa, dan mereka perlu menambah empat kategori karena banyak data tidak dapat dimasukkan ke lima ragam itu. Kedua, perubahan bahasa mahasiswa tidak hanya soal kosakata baru, tetapi juga kemampuan menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks. Variasi bahasa karenanya dapat dibaca sebagai bagian dari perubahan pola komunikasi, bukan penyimpangan yang berdiri sendiri.

3. Variasi Bahasa di Media Sosial

3.1 Faktor Penyebab Munculnya Variasi Bahasa

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa keragaman bahasa di ruang digital tidak bersumber dari satu pemicu. Faktor-faktornya dapat dipetakan ke dalam tiga tingkat, yaitu ciri penutur, kondisi dan hubungan antarpihak yang bertutur, serta tujuan berbahasa. Pemetaan ini merupakan konstruksi penulis untuk memudahkan analisis dan tidak berasal dari satu rujukan tertentu.

Pada tingkat penutur, Usiono dkk. (2025) membedakan faktor internal (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar sosial ekonomi) dari faktor eksternal (lingkungan pergaulan, budaya populer, dan media). Hafizah dan Widiansyah (2026) menambahkan motif prestise. Rachmawati (2025, dalam Nurhaiza dkk., 2025) menemukan bahwa mahasiswa tingkat awal lebih sering memakai ragam gaul, sedangkan mahasiswa tingkat akhir lebih cenderung memakai ragam formal. Apabila hasil itu dapat digeneralisasi, ragam bahasa tidak melekat pada satu angkatan, tetapi bergeser seiring pengalaman

akademik. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya mencakup satu perguruan tinggi dan satu platform (media sosial X), sehingga pelabelan "Gen Z" sebagai penjelas masih berupa anggapan yang belum dibuktikan.

Pada tingkat hubungan dan situasi, Chaer (2010, dalam Nurhaiza dkk., 2025) mengaitkan ragam dengan perbedaan konteks, tempat, dan kedekatan sosial. Fibria dan Widiarto (2022) menyimpulkan bahwa mahasiswa cenderung memakai bahasa gaul kepada teman yang sudah akrab, dan bahwa lawan bicara yang tidak memahami bahasa gaul membuat percakapan canggung hingga menyinggung. Usiono dkk. (2025) mencatat bahwa bahasa gaul memperkuat hubungan sosial dan rasa percaya diri, tetapi dapat menghambat komunikasi dalam situasi serius seperti presentasi, wawancara kerja, dan diskusi akademik. Lazuardi dan Dewi (2025) juga menemukan bahwa bahasa gaul dapat menandai identitas dan kedekatan dalam interaksi kampus, sedangkan Solossa dkk. (2026) mengingatkan kemungkinan ketidaktepatan ketika ragam santai terbawa ke komunikasi akademik formal. Dari rangkaian temuan ini, persoalan yang lebih mendasar bukan jumlah faktor, melainkan kemampuan berpindah ragam sesuai keadaan. Gangguan muncul ketika penutur tidak peka terhadap konteks. Utomo dkk. (2021, dalam Ananta dkk., 2025) masih menemukan kata ambigu dan tuturan informal yang mencerminkan kurangnya kesantunan, sedangkan Nurhaiza dkk. (2025) menemukan bahwa mahasiswa umumnya menyadari pentingnya bahasa baku pada situasi akademik. Dugaan penulis, perbedaan itu terletak pada kelompok dan konteks yang diteliti, bukan pada watak mahasiswa, dan dugaan ini perlu diuji dengan penelitian yang membandingkan konteks secara langsung. Usiono dkk. (2025) juga menunjuk peran pendidik dan keluarga dalam membimbing penggunaan bahasa, sehingga lingkungan terdekat mahasiswa layak dipertimbangkan sebagai faktor.

Pada tingkat tujuan, alasan yang paling lazim dikemukakan ialah kemudahan. Fibria dan Widiarto (2022) mencatat bahwa mahasiswa menilai bahasa gaul mudah, santai, dan tidak perlu penjelasan panjang. Nasrullah dkk. (2026) menggambarkan *OOT*, *PAP*, dan *spill* sebagai bentuk singkat pengganti ungkapan panjang, sementara *wkwk*, *baper*, dan *gamon* menyalurkan perasaan yang dalam tuturan lisan dibawa oleh intonasi. Meski demikian, anggapan bahwa bahasa gaul lebih hemat perlu disikapi hati-hati karena dasarnya keterangan responden, bukan ukuran yang teruji. Hafizah dan Widiansyah (2026) mencatat huruf kapital pada *I LOVE U GUYS* yang dipakai untuk menegaskan

emosi, dan sapaan yang dipanjangkan seperti *Alohaaa*, yang justru tidak memendekkan tulisan. Unsur ekspresi, kelakar, dan jati diri kelompok agaknya bernilai setara dengan keringkasan.

3.2 Pengaruh Lingkungan dan Tren Digital terhadap Penggunaan Bahasa

Lingkungan pergaulan membuka jalan bagi masuknya ragam baru. Hafizah dan Widiansyah (2026) mencatat varian yang berasal dari sumber berbeda: *jangkrik* dari penutur Jawa Timur, *mehong* dari komunitas waria, dan *beut* dari slang Jakarta. Fibria dan Widiarto (2022) menjelaskan bahwa prokem pada dekade 1980-an dahulu menjadi sandi kelompok tertentu dan kini terbuka bagi siapa pun lewat internet. Sementara itu, Defina (2023) melaporkan bahwa hampir dua pertiga generasi muda di Maluku Utara cenderung tidak pernah memakai bahasa daerah kepada orang tua dalam surat dan pesan WA/SMS, dan lebih dari separuh generasi muda Papua Barat cenderung tidak pernah memakainya saat menulis surat kepada orang tua (Aritonang, 2020, dalam Defina, 2023). Muncul pertanyaan apakah bahasa gaul sekadar menyerap unsur daerah atau turut menyisihkan bahasa daerah. Pertanyaan ini adalah dugaan penulis yang lahir dari penggabungan dua kelompok pustaka dan belum dijawab oleh studi mana pun yang dikaji.

Tren dan ciri platform mempercepat sirkulasi bentuk baru. Fibria dan Widiarto (2022) menjelaskan bahwa kaum muda meniru apa yang sedang ramai di Instagram, TikTok, dan Twitter, termasuk cara berbahasanya. Wibisono dan Fauziah (2024, dalam Nurhaiza dkk., 2025) menandai TikTok sebagai pendorong singkatan dan kosakata yang diubah bentuknya. Usiono dkk. (2025) menambahkan bahwa fitur interaktif seperti komentar dan pesan langsung memungkinkan pengguna saling memengaruhi secara langsung, sehingga bahasa gaul yang semula terbatas pada lingkup kecil cepat menyebar. Dari sisi pembentukan kata, Nasrullah dkk. (2026) menemukan proses akronim, pemendekan, penyerapan unsur Inggris, perubahan bentuk, dan peniruan bunyi, sedangkan Hafizah dan Widiansyah (2026) menambahkan pelesapan vokal, olah kata (*bwang*, *tercyduck*), dan perubahan makna (*ngegas*). Banyak di antaranya hanya mungkin hidup dalam tulisan karena mengandalkan permainan huruf. Hasan dkk. (2023) menerangkan bahwa algoritma media sosial cenderung menyodorkan konten yang sejalan dengan pandangan pengguna sehingga terbentuk *filter bubble*. Pembahasan mereka menyangkut informasi, bukan bahasa. Walau begitu, dapat diduga bahwa mekanisme

tersebut ikut menyamakan perbendaharaan kata dalam satu kelompok, dan dugaan ini belum diuji.

Soal dampak terhadap bahasa baku, literatur terbagi dua. Ananta dkk. (2025) dan Usiono dkk. (2025, pada bagian pembahasan) menekankan perlunya bahasa Indonesia baku sebagai penyeimbang, sedangkan Nurhaiza dkk. (2025) dan Nasrullah dkk. (2026) membacanya sebagai adaptasi yang tidak menggantikan ragam baku. Buktinya terbatas. Jumlah informan yang dinyatakan dalam sumber antara lain 10 (Fibria & Widiarto, 2022), 10–12 (Lazuardi & Dewi, 2025), 20 (Nurhaiza dkk., 2025; Usiono dkk., 2025), dan 56 (Nasrullah dkk., 2026); Hafizah dan Widiansyah (2026) memakai unggahan beberapa akun mahasiswa satu kampus tanpa menyebut jumlahnya. Solossa dkk. (2026) tidak merinci jumlah informan, sedangkan Ananta dkk. (2025) merupakan kajian pustaka. Data umumnya berupa pengakuan, observasi, atau tangkapan layar, dan hampir tidak ada studi yang mengukur kemampuan menulis baku secara langsung. Usiono dkk. (2025) juga tidak konsisten: pembahasannya menyebut dominasi bahasa gaul mengancam eksistensi bahasa Indonesia, sedangkan kesimpulannya menyatakan kemampuan berbahasa Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan. Karena itu, persoalan inti tampaknya terletak pada ketepatan memilih ragam, bukan pada ada atau tidaknya bahasa gaul. Penelitian lanjutan perlu mengukur kompetensi alih ragam secara langsung, membandingkan lintas platform, memasukkan peran dosen dan pendidik, serta menguji hubungan ragam gaul dengan bahasa daerah.

4. Penerapan Bahasa Indonesia yang Baik dan Santun

Kesantunan berbahasa dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan penutur kepada lawan bicara. Kusumaswarih (2018, dalam Ananta dkk., 2025) mengaitkan strategi kesantunan dengan upaya menghindari ancaman negatif, sedangkan Ihsan (2021, dalam Ananta dkk., 2025) menegaskan bahwa kesantunan memengaruhi kualitas hubungan sosial dan pembentukan karakter. Etika komunikasi sendiri dirumuskan Mudlofir (2014, dalam Azmi dkk., 2022) sebagai norma, nilai, atau ukuran tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat.

Ananta dkk. (2025) merumuskan lima peran bahasa Indonesia dalam menjaga kesantunan mahasiswa di media sosial: sebagai acuan berbahasa yang baik dan benar, pendorong etika dan tata krama, pengendali gaya informal, pembentuk karakter dan identitas, serta pencegah konflik dan kesalahpahaman. Rumusan ini bersandar pada

sumber pendukung. Aziz (2018, dalam Ananta dkk., 2025) menyebut kemampuan menyesuaikan tuturan dengan konteks sebagai salah satu indikator penggunaan bahasa yang baik. Abid (2019, dalam Ananta dkk., 2025) menyebut sapaan yang sopan, kalimat yang tidak merendahkan, dan penyampaian pendapat secara santun sebagai penjaga etika di ruang digital. Wintarsih (2019, dalam Ananta dkk., 2025) mengaitkan kemahiran berbahasa dengan karakter mahasiswa, dan Ila dan Rahmiati (2024, dalam Ananta dkk., 2025) menyebut strategi kesantunan pada komentar daring mengurangi kemungkinan konflik. Perlu dicatat bahwa lima peran tersebut merupakan hasil kajian pustaka dan belum diuji secara empiris terhadap perilaku mahasiswa.

Azmi dkk. (2022) menerjemahkan etika bermedia sosial ke dalam praktik yang lebih konkret: memakai bahasa yang baik dan jelas serta menghindari kata atau frasa multitafsir, tidak menyebarkan unsur SARA, pornografi, dan kekerasan, memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, mencantumkan sumber karya orang lain, dan tidak mengumbar informasi pribadi. Hasan dkk. (2023) menempatkan etika dan netiket sebagai tantangan utama komunikasi digital, bersama hoaks dan privasi data. Dengan demikian, kesantunan di ruang digital tidak hanya menyangkut pilihan kata yang sopan, tetapi juga tanggung jawab pengguna terhadap kebenaran, kepemilikan, dan privasi informasi yang dibagikan.

Semua indikator ini tidak serta-merta menolak bahasa gaul. Nasrullah dkk. (2026) mengingatkan bahwa bahasa prokem tidak patut dinilai hanya dengan norma bahasa baku, dan bahwa pemakaian bahasa nonstandar dalam komunikasi informal tidak otomatis menandakan rendahnya kemampuan berbahasa penuturnya. Usiono dkk. (2025) menyarankan keseimbangan: bahasa baku untuk situasi formal, bahasa gaul untuk pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya. Dengan demikian, kesantunan dapat dirumuskan sebagai ketepatan memilih ragam sesuai lawan bicara dan situasi, yang sejalan dengan simpulan pada bagian sebelumnya.

5. Etika Berkomunikasi dengan Dosen dan Sesama Mahasiswa

Etika berkomunikasi di kampus berbeda menurut arah hubungannya: vertikal dengan dosen dan horizontal dengan sesama mahasiswa.

5.1 Etika Berkomunikasi dengan Dosen

Komunikasi dengan dosen termasuk komunikasi akademik yang formal. Azmi dkk. (2022) menyebut bahwa bagian yang sering menimbulkan persoalan adalah pesan itu

sendiri, terutama bahasa dan formatnya, dan merinci hal yang perlu diperhatikan saat menghubungi dosen lewat WhatsApp: waktu yang tepat, awal pesan dengan salam atau sapaan, perkenalan diri, pilihan kata dan tanda baca yang baik, serta penutup berupa ucapan terima kasih dan salam. Fibria dan Widiarto (2022) menegaskan bahwa bahasa gaul tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan dosen. Contoh data Hafizah dan Widiansyah (2026) mendukung hal itu: tanggapan "Baik Pak! Siap dilaksanakan tugasnya" menurut mereka mencerminkan kesantunan, rasa hormat, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap tugas. Nurhaiza dkk. (2025) pun menemukan bahwa ragam formal tetap dipertahankan pada konteks akademik. Sumber-sumber ini sejalan: kepada dosen, mahasiswa diharapkan memakai ragam formal, sapaan hormat, dan pesan yang rapi serta jelas.

Namun, seluruh sumber itu bersifat deskriptif, dan belum ada yang menguji seberapa konsisten mahasiswa benar-benar melakukannya. Usiono dkk. (2025) menyebut pendidik dan keluarga berperan penting dalam membimbing penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dosen sebagai pendidik layak dipandang sebagai bagian dari lingkungan yang membentuk kebiasaan berbahasa mahasiswa.

5.2 Etika Berkomunikasi dengan Sesama Mahasiswa

Di antara sesama mahasiswa, komunikasi lebih cair. Fibria dan Widiarto (2022) serta Nasrullah dkk. (2026) menunjukkan bahwa bahasa gaul dipakai untuk menciptakan suasana santai dan kedekatan, dan Usiono dkk. (2025) menambahkan bahwa pemakaian yang tepat dapat memperkuat hubungan, membantu ekspresi diri, dan menambah rasa percaya diri. Meski demikian, etika tetap berlaku dalam tiga hal.

Pertama, pemahaman bersama. Tanpa pengetahuan yang sama tentang kosakata tertentu, bahasa gaul membuat percakapan canggung dan menyinggung (Fibria & Widiarto, 2022). Kedua, kehati-hatian terhadap kata kasar. Hafizah dan Widiansyah (2026) mencatat bahwa umpatan seperti *jangkrik* dipakai dalam situasi kesal atau heran, dan bahwa penghilangan huruf pada kata makian seperti *gblk* berfungsi menghaluskan umpatan agar tidak menyinggung secara langsung; kata tersebut tetap berasal dari makian, sehingga ketepatan konteks tetap menentukan. Ketiga, etika bermedia. Sebagaimana diuraikan Azmi dkk. (2022), mahasiswa perlu menghindari unsur SARA, memeriksa informasi sebelum menyebarkan, menghargai karya orang lain, dan menjaga

informasi pribadi. Hafizah dan Widiansyah (2026) pun mengingatkan bahwa tulisan di media sosial tidak boleh mengandung unsur SARA.

Secara keseluruhan, etika berkomunikasi mahasiswa tampaknya dibentuk oleh dua hal yang saling melengkapi, yaitu kompetensi memilih ragam dan lingkungan yang membimbing. Sumber yang dikaji mendukung hal pertama dengan cukup baik, sedangkan hal kedua, yakni peran dosen, institusi, dan keluarga, baru disinggung dan layak diteliti lebih jauh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kajian ini menyintesis dua belas publikasi ilmiah tentang media sosial, pola komunikasi, variasi bahasa, dan kesantunan mahasiswa. Pertama, mahasiswa memakai media sosial untuk kebutuhan sosial, informasi, ekspresi diri, dan akademik, tetapi intensitasnya belum diukur secara kuantitatif oleh sumber yang dikaji. Kedua, pola komunikasi bergeser ke arah dua arah atau banyak arah yang ringkas dan ekspresif; bukti yang ada menunjukkan bertambahnya saluran dan ragam, bukan hilangnya komunikasi langsung.

Ketiga, variasi bahasa berupa bahasa gaul, unsur asing, singkatan, dan akronim muncul dari ciri penutur, hubungan dan situasi, tujuan berbahasa, serta lingkungan dan tren platform. Mahasiswa memakai berbagai ragam, dari intim hingga beku, sehingga bahasa gaul bukan satu-satunya wajah bahasa mereka. Keempat, persoalan kesantunan terletak pada ketepatan memilih ragam: kepada dosen diperlukan ragam formal dan pesan yang rapi, sedangkan kepada teman akrab bahasa gaul dapat dipakai selama dipahami bersama dan tidak melanggar etika bermedia. Kelima, bukti empiris masih tipis karena sampelnya kecil dan datanya berupa pengakuan atau tangkapan layar, sehingga simpulan ini bersifat konseptual dan perlu diuji.

Saran

Bagi mahasiswa, disarankan membiasakan memeriksa ulang pesan sebelum dikirim kepada dosen, yaitu salam atau sapaan, perkenalan diri, diksi baku, tanda baca, dan ucapan terima kasih (Azmi dkk., 2022), serta membatasi bahasa gaul pada lawan bicara yang akrab dan memahaminya. Bagi dosen dan institusi, disarankan menyediakan pedoman etika komunikasi digital akademik, misalnya format pesan kepada dosen, dan

menjadi teladan penggunaan bahasa; Usiono dkk. (2025) juga menekankan peran pendidik serta perlunya pengembangan platform yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia.

Bagi peneliti, penelitian lanjutan perlu (1) mengukur kompetensi alih ragam mahasiswa secara langsung, tidak hanya melalui pengakuan; (2) membandingkan lintas platform dan lintas angkatan dengan sampel yang lebih besar; (3) menelaah peran dosen, institusi, dan keluarga; serta (4) menguji hubungan bahasa gaul dengan bahasa daerah. Keterbatasan artikel ini ialah cakupannya yang hanya dua belas sumber, sehingga pembaca dianjurkan memperluas telaah dengan sumber primer dari teori yang dikutip secara tidak langsung.

DAFTAR REFERENSI

Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student, 1*(3), 168–181. https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554

Ananta, V. D., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025). Peran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kesantunan berbahasa di media sosial di kalangan mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro*, 993–1000.

Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Dailami. (2022). Penerapan etika berkomunikasi menggunakan media sosial bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1), 72–78. https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1608

Defina. (2023). Kebijakan bahasa daerah dan realitas pemakaian bahasa daerah dalam ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 14*(2), 128–147. https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.582

Fibria, D., & Widiarto, D. S. (2022). Penggunaan bahasa gaul di sosial media. *Journal Communication Specialist, 1*(2), 179–186.

Hafizah, & Widiansyah, A. (2026). Variasi bahasa mahasiswa Gen Z di media sosial: Kajian sosiolinguistik terhadap praktik komunikasi digital. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 16*(1), 169–178.

Hasan, K., Husna, A., Muchlis, Fitri, D., & Zulfadli. (2023). Transformasi komunikasi massa era digital antara peluang dan tantangan. *Jurnal Politik dan Pemerintahan, 8*(1), 41–55.

Lazuardi, A. B., & Dewi, N. P. S. (2025). Bahasa gaul sebagai praktik komunikasi budaya: Kajian pragmatik dalam lingkungan akademik. Journal of Linguistics and Language Teaching, 1(2), 75–83.

Nasrullah, M. H., Saputra, E., & Adzim, M. F. (2026). Bahasa prokem dalam komunikasi digital mahasiswa: Analisis bentuk dan fungsi sosial. *Pedagogical Education and Review of Linguistics, 2*(2), 72–83.

Nurhaiza, S., Fadillah, E., Mansurin, R., Salsabila, S., Qalbi, R. A., & Kasih. (2025). Penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam komunikasi mahasiswa di era digital. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation, 3*(4), 248–251.

Solossa, J. P., Meder, V. V., Nurhikmah, & Uluelang, K. (2026). Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa dalam komunikasi akademik. Journal of Innovative and Creativity, 6(2), 31094–31096.

Usiono, U., Ariska, N., Azkia, A. N., & Tanjung, N. A. C. B. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul dalam interaksi mahasiswa: Studi kualitatif tentang penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa IKM UINSU. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 4*(1), 182–188. https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2900